
Analisis Psikologis *Mythomania* dengan Isu Penyebaran Hoaks Di Era *Post-Truth*: Perspektif Alqur'an

Aswar Rifa'in

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Elly Wardana

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Abstract

This study discusses the mythomania phenomenon and the Hoax dissemination in the post-Truth era, analyzing mythomania psychological and its impact on the spread of Hoax. Mythomania, a mental disorder involving the behavior of pathological lies, can contribute to the spread of false information. In the context of post-truth era, where facts are often ignored, individuals with Mythomania can not accidentally or deliberately strengthen the spread of Hoax. The study also discusses the link between the spread of Hoax and political post-evidence. The concept of Post-Truth Politics creates an environment where fake news is used to influence public opinion. Individuals with mythomania behavior can complicate the controversy of facts and truths in politics, making it difficult for communication, politics, and media. This study also explains the perspective of the Qur'an against honesty as a solution to the spread of Hoax. The Qur'an teaches the values of honesty, takwa, and accountability as a foundation to prevent mythomania behavior and the Hoax dissemination. The media literacy and regulatory education supporting media literacy is also recognized as an attempt to resolve this issue.

Keywords: (*Mythomania, Hoax, Alquran*)

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena mythomania dan penyebaran hoaks di era post-truth, menganalisis psikologis mythomania serta dampaknya terhadap penyebaran hoaks. Mythomania, sebuah gangguan mental yang melibatkan perilaku berbohong patologis, dapat berkontribusi pada penyebaran informasi palsu. Dalam konteks era post-truth, di mana fakta sering diabaikan, individu dengan mythomania dapat tidak sengaja atau sengaja memperkuat penyebaran hoaks. Penelitian ini juga membahas kaitan antara penyebaran hoaks dan politik pascakebenaran. Konsep post-truth politics menciptakan lingkungan di mana berita palsu digunakan untuk memengaruhi opini publik. Individu dengan perilaku mythomania dapat memperumit kontroversi fakta dan kebenaran dalam politik, menyulitkan komunikasi, politik, dan media. Penelitian ini juga menjelaskan perspektif Alqur'an terhadap kejujuran sebagai solusi terhadap

Analisis Psikologis Mythomania Dengan Isu Penyebaran Hoaks Di Era Post-Truth: Perspektif Alquran

penyebaran hoaks. Alqur'an mengajarkan nilai-nilai kejujuran, takwa, dan pertanggungjawaban sebagai landasan untuk mencegah perilaku mythomania dan penyebaran hoaks. Pendidikan literasi media dan regulasi yang mendukung literasi media juga diakui sebagai upaya untuk mengatasi masalah ini.

Kata kunci: (*Mythomania, Hoaks, Alquran*)

Author correspondence

Email: elrifain1992@gmail.com ellywarone@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Pendahuluan

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan proses mental manusia. Dalam konteks ini, berbagai permasalahan yang sering muncul di masyarakat sebagian besar menjadi faktor daripada psikologis manusia yang tidak stabil dan tidak sehat.

Psikologis menekankan aspek kesehatan mental, dimana kunci sejahteranya akal dan tindakan seseorang adalah berasal dari jiwa (mental) yang sehat. Berkaitan hal tersebut, muncul fenomena yang saat ini marak dibicarakan terkait isu penyebaran hoaks, yaitu “*Mythomania*”.

Mythomania merupakan gangguan mental yang kronis, dimana pelakunya berbohong secara terus-menerus tanpa rasa bersalah, bahkan tidak sadar bahwa kebohongan yang dibuat-buat dapat merugikan orang-orang sekitarnya. Hal ini, selaras dengan isu penyebaran hoaks yang pada dasarnya merupakan berita bohong yang dibuat-buat oleh oknum dengan sengaja dan tidak bertanggungjawab demi kepentingan pribadi ataupun kekuasaannya.

Dalam era informasi modern, yang sering disebut sebagai era post-truth menjadi ladang berkembangnya faktualitas teknologi yang semakin canggih, membuka peluang bagi individu untuk bebas dan tetap eksis, sehingga hoaks akan sangat mudah diakses dan disebar. Era post-truth dikenal sebagai era yang menindih kebenaran diatas kebohongan politik, membiarkan emosi dan keyakinan menjadi pemenang dari kenyataan yang sudah jelas kebenarannya. Bagi pengguna yang bijak dalam

penggunaannya akan memberikan esensi pemanfaatan teknologi yang sebenarnya, sebaliknya bagi pengguna yang tidak bijak justru akan merusak esensi dirinya, memunculkan polemik dalam masyarakat.

Kedua fenomena yang akhir-akhir ini marak dibicarakan adalah munculnya penyakit *mythomani* yang digambarkan pada kasus Dwi Hartanto dan Barbie Kumalasari. Dengan indikasi yang menyerupai penyakit *mythomania*, seorang psikolog memberikan gagasannya terhadap kebenaran kasus tersebut yang menjadi pendorong terjadinya pula isu penyebaran hoaks di era *post-truth* yang sedang hangat diperbincangkan pada dekade ini.

Sehubungan dengan kasus tersebut, penulis akan mengulas lebih mendalam tentang definisi *mythomania* dan korelasinya terhadap isu penyebaran hoaks, serta bagaimana penerapan kejujuran dalam perspektif Alquran menjadi panduan moral, etika dan solusi bagi pelaku *mythomania* dan hoaks di era *post-truth*.

B. Pembahasan

1. Definisi *mythomania* dan isu penyebaran hoaks di era *post-truth*

Istilah *mythomania* dikenalkan pertama kali oleh seorang psikolog Ferdinand Dupre pada tahun 1905. Indikasi dari penyakit ini akan membuat pengidapnya merasa bahwa setiap kebohongannya adalah nyata. *Mythomania* disebut juga sebagai pembohong patologis. *Pathological lying is falsification entirely disproportionate to any discernible end in view, may be extensive and very complicated, and may manifest over a period of years or even a lifetime.* Dalam kamus KBBI, “bohong” diartikan tidak sesuai dengan hal yang sebenar-benarnya; dusta; palsu (biasanya mengenai permainan), sedangkan “patologis” berkenaan dengan ilmu tentang penyakit, dalam keadaan sakit; atau abnormal.¹ Kategori pembohong patologis merupakan pembohong dengan gangguan mental kronis, yang belum diketahui secara pasti obatnya.

¹ Tri Astuti, *Mendeteksi Kebohongan dengan Gesture dan Mikroekspresi* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), h. 87.

Analisis Psikologis Mythomania Dengan Isu Penyebaran Hoaks Di Era Post-Truth: Perspektif Alquran

Relevan dengan hal tersebut, hoaks didefinisikan sebagai *trick played on for a joke* (bermain tipu daya kepada seseorang untuk bercanda), *or deceive with a hoax*². Pada mulanya, hoaks diartikan sebagai bohong yang kesannya adalah candaan. Namun kemudian terjadi pergeseran makna sehubungan ditelisiknya fenomena-fenomena yang ada di Indonesia, bukan lagi dalam ranah komedi akan tetapi keseriusan yang sangat perlu untuk ditangani. Pembicaraan mengenai hoaks juga sering kali disinkronkan dengan politik pascakebenarn, *“The concept of post-truth politics has been often used to explain the emergence of the fake news*³.” Konsep daripada era post-truth pada berita bohong acap dipakai di dunia politik. Di Indonesia, umumnya memahami istilah post-truth sebagai era yang mengabaikan fakta objektif digantikan dengan fakta alternatif. Kebenaran (*truth*) digambarkan dengan ungtkapan *“I think therefore I am,”* sedangkan pascakebenarn (*post-truth*) digambarkan menjadi *“I belief therfore I am right!”*. *Truth* memberikan gambaran bahwa pikiran didasari atas sebuah tindakan yang akan menjadikannya ada dan nyata. Sedangkan *post-truth* memberikan pemaknaan dari sisi kepercayaan yang akan menjadikannya benar dan diterima.

2. Analisis *mythomania* dan hubungannya terhadap isu penyebaran hoaks di era *post-truth*

Penyebab yang biasa ditemukan bagi pelaku *mythomania* adalah orang-orang yang mengalami kegagalan dalam hidupnya sejak kanak-kanak dan berusaha lepas dari citra dirinya yang sulit diterima sehingga mendorongnya untuk berbohong.⁴ Sikap bagi pelaku *mythomania* akan menjadi karakter yang kebiasakannya terus-menerus berbohong dan sulit membedakan antara kebohongan dan kebenaran.

Fenomena terkait isu penyebaran hoaks terjadi pada dua kasus dalam kondisi yang berbeda. *Pertama*, Dwi Hartanto merupakan seorang

² Oxford University, *Oxford: Leaner's Pocket Dictionary (Oxford: University Press, 2008)*, h. 211.

³ Rony K. Pratama, *Geneologi Hoaks Indonesia (Cet. I; Sleman: EA Books, 2021)*, h.14.

⁴ Tri Astuti, *Mendeteksi Kebohongan dengan Gesture dan Mikroekspresi (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021)*, h.87.

mahasiswa program doktor di Technische Universiteit Delft di Belanda mengakui kebohongannya tentang studi, prestasi, dan pertemuannya dengan presiden Indonesia ke-3, B.J. Habibie. Ratih Zulhaqqi, seorang psikolog mengklaim bahwa perilaku Dwi Hartanto mengarah kepada indikator penyakit *mythomania*, meskipun hal tersebut masih membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut. Menbandingkan dari beberapa kasus yang pernah ditangani bahwa pasien *mythomania* berbohong untuk mendapatkan perhatian dan ingin dilihat sempurna di mata orang lain. Mirisnya, pasien *mythomania* memiliki ketidakmampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang bohong. Kebohongan semakin dibuat-buat dan diperpanjang sedangkan kebenaran dianggap angan dan sebatas figuran. Menanggapi hal serupa, Dr. Tun Kurniasih Bastaman, SpKJ(K) mengatakan pentingnya menelusuri latar belakang penyebab Dwi melakukan kebohongan itu. Menurut Dr. Tun kebohongan itu ada kaitannya dengan harga diri, ketika seseorang merasa kurang dihargai, maka peluang untuk membesar-besarkan dirinya menjadi batu loncatan agar dirinya merasa berharga dan dihargai. Kebiasaan berbohong demikian, jika dilakukan terus-menerus akan membentuk karakter, dan karakter itulah yang akan menjadi masalah bagi diri dan sekitarnya. *Kedua*, seorang yang diduga mengidap penyakit *mythomania* adalah Barbie Kumalasari. Pengakuan bahwa ayahnya merupakan seorang pemilik rumah puisi, toko berlian, hingga status sebagai advokat, diketahui tidak sesuai fakta. Reaksi dari pelaku *mythomania* ketika orang lain mengetahui kebohongannya adalah mereka mengelak dan bisa pula marah. Namun, tetap dengan usahanya dalam menutup-nutupi, dan memanipulasi dengan kebohongan yang serupa. Dalam kondisi sama ketika lelah dan kewalahan, maka pengidap *mythomania* berusaha menghilangkan jejak dengan “mengoreksi” kebohongannya, sebab semakin didesak, maka semakin lepas kendalinya untuk berbohong.

Analisis Psikologis Mythomania Dengan Isu Penyebaran Hoaks
Di Era Post-Truth: Perspektif Alquran

Menilik kedua fenomena yang dialami oleh Dwi Hartanto dan Barbie Kumalasari di atas, dapat ditemukan korelasi antara penyakit *mythomania* dengan isu penyebaran hoaks di era *post-truth*, antara lain sebagai berikut:

1. Era *post-truth* : Era *post-truth* adalah era dimana fakta-fakta objektif tidak lagi diperhatikan. Kasus Dwi dan Barbie menciptakan fakta subjektif, dimana hal itu menjadi momentum politik bagi kepentingan dirinya hingga mendapatkan kepuasan sendiri tanpa menyadari dan memerhatikan kerusakan yang terjadi akibat ulahnya.
2. Dalam Penyebaran hoaks dan media sosial : Media sosial sebagai lembaga independen, dengan segala macam informasi yang mudah dijangkau dan diakses. Selaras dengan kasus Dwi Hartanto dan Barbie Kumalasari yang menjadi sorotan nyata dalam penyebaran hoaks, memberikannya peluang untuk terus mengekspos kebohongannya.
3. Penyakit *mythomania* : Adanya pengakuan yang diungkap oleh kedua pelaku *mythomania* tersebut, memeberikan kejelasan bagaimana *mythomania* disini memainkan emosi dalam dirinya, sehingga keyakinan yang ditekankan menjadi pendukung semakin maraknya penyebaran hoaks di era *post-truth*.
4. Harga diri : Salah satu indikator penyebab pelaku *mythomania* adalah ingin mengembalikan citra dirinya agar dipandang berharga. Harga diri yang diharapkan oleh pengidap *mythomania* cukup memberikan gambaran betapa berpengaruhnya penyebaran hoaks dengan menyediakan fakta alternatif untuk menyelamatkan dirinya.

Keseluruhan daripada bagian-bagian di atas menekankan kepada manusia agar memerhatikan kesehatan jiwa sama halnya memerdekan diri. Sebagaimana dalam kutipannya, Buya Hamka mengatakan “Orang yang berani terus terang adalah orang yang mendidik jiwanya untuk merdeka.

3. Perspektif Alquran tentang kejujuran dan kebohongan terhadap isu penyebaran hoaks di era *post-truth*

a. Pemaknaan kejujuran dan kebohongan

Alquran menjadi salah satu sumber hukum yang utama dijadikan pedoman bagi pemeluk agama islam. Dalam tuntunan dan pengamalannya akan ada berbagai macam keajaiban didalamnya, termasuk solusi dari berbagai problematika hidup yang ada. Problematika yang marak terjadi saat ini adalah penyebaran hoaks. Dalam skala nasional, berita hoaks memiliki dampak bahaya khususnya terkait kebhinnekatunggalikaan. Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa efek dari penyebaran hoaks adalah terjadinya disintegrasi atau perpecahan terhadap suku, agama, dan ras. Kembali ditegaskan, “Ada berita palsu dan ada berita terpercaya. Ada fitnah dan ada kebenaran. Ada pihak-pihak yang melakukan fitnah dan ada yang tidak. Era informasi ini, sangat terbuka. Jika tidak persatuan bangsa akan terancam⁵.” Penegasan tersebut bukan hal nihil tanpa pertimbangan, akan tetapi berdasarkan survey dan fakta yang memang terjadi di era ini, sebagai bentuk peringatan dan antisipasi terhadap kemungkinan besar kerusakan dan kekacauan yang terjadi akibat hoaks (berita bohong). Sebagai puncak penyelesaian dari permasalahan yang terjadi, maka kembali pada dasar hukum agama islam yang pertama yaitu landasan Alquran.

Agama menimbulkan keteguhan jiwa manusia, keteguhan menimbulkan kejujuran dan tidak mengenal bohong. Sebab bohong adalah hasil dari jiwa yang lemah⁶. Allah Swt.berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Terjemahnya :

⁵ Idnan A. Idris, Klarifikasi al-Qur'an Atas Berita Hoaks (Jakarta: Kompas Gramedia, 2018), h. 32-33.

⁶ Idnan A. Idris, Klarifikasi al-Qur'an Atas Berita Hoaks (Jakarta: Kompas Gramedia, 2018), h. 41.

Analisis Psikologis Mythomania Dengan Isu Penyebaran Hoaks Di Era Post-Truth: Perspektif Alquran

Hai orang-orang yang beriman, bertakwwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang tepat, niscaya Allah memperbaiki bagi kamu amalan-amalan kamu dan mengampuni bagi kamu dosa-dosa kamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat keberuntungan dengan keberuntungan besar.

Muh. Quraish Shihab menjelaskan pada ayat tersebut bahwa dibalik ucapan kebohongan dan tuduhan palsu yang dilarang oleh Allah, terdapat perkataan benar yang mengena sasaran. Allah menyuruh kita agar menjalankan perintah-Nya dan menjauhi selaga larangan-Nya agar terhindar dari siksa Allah. Allah menganjurkan mengucapkan *perkataan yang tepat*. Dari kata (سَيِّدًا), mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Kritik yang disampaikan haruslah membangun, dan informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik. Thahir Ibn 'Asyur menngarisbawahi kata (قَوْلًا) yang menandakan satu pintu yang sangat luas, baik itu berkaitan dengan kebajikan ataupun keburukan. Sehingga konteks tersebut menekankan pentingnya menjaga lisan. Pada ayat 71, Allah memberikan kabar gembira bagi sesiapa yang mengerjakan amalan pada ayat sebelumnya yakni *Allah akan memperbaiki* dari saat ke saat amalam-amalannya dengan jalan mengilhami dan mempermudah amal-amal yang tepat dan benar, begitupun akan mengilhami pertobatan sehingga terampunilah segala dosa. Terakhir, akan memperoleh keberuntungan yang besar di sisi Allah, yakni surga.⁷ Hidup yang dianjurkan oleh Allah adalah hidup yang didasari oleh kepercayaan (iman) kepada Allah. Sebab kehadiran iman dalam diri juga akan menumbuhkan takwa yang akan memelihara jiwa dari pengaruh dan perbuatan jahat.

Pendekatan Alquran terkait perilaku mythomania dan kaitannya dalam isu penyebaran hoaks di era post-truth juga dapat dijumpai pada surah An-Nur ayat 11 dan 12, sebagai berikut :

⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. II, h. 546.

اِنَّ الدِّينَ جَاءُ بِالْاِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ
 مِنَ الْاِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ لَوْلَا اِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِاَنْفُسِهِمْ
 خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا اِفْكٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong adalah dari golongan kamu. Janganlah kamu menganggapnya buruuk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka memperoleh apa yang dia kerjakan dari dosa itu. Dan siapa yang mengambil bagian yang terbesar di dalamnya di antara mereka, baginya azab yang besar.

Muh. Quraish Shihab menjelaskan pada ayat ini tentang tuntutan hukum akibat tuduhan melakukan penyelewengan terhadap wanita-wanita suci yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya. Tuntutan itu berupa sanksi dan dampaknya sangat besar dan buruk, yang dalam ayat ini Allah mengemukakan kasus serupa yang terjadi terhadap keluarga Nabi Muhammad Saw. Ayat ini mengecam orang yang menuduh istri beliau, Aisyah ra., karena tuduhan tanpa bukti. Orang-orang yang membawa tuduhan tersebut dengan sengaja menyebarluaskan hingga akhirnya mereka memperoleh balasan sesuai kadar apa yang dengan sengaja dikerjakan dari dosa isu buruk itu. Allah memberikan bagian terbesar dari azabnya di akhirat nanti bagi yang menjadi sumber dosa, yakni pemimpin kelompok itu.

Kemudian, pada ayat 12, dijelaskan bahwa di antara kaum muslimin yang tediam, merka tidak membenarkan tidak pula membantah. Beberapa ada pula yang membicarakannya dengan bertanya-tanya tentang kebenarannya. Ayat ini memberikan anjuran agar mengambil langkah positif, yakni ketika mendengar berita bohong itu, harusnya berprasangka baik terhadap saudara-saudara mereka yang tidak lain sesama muslimnya sendiri⁸. Pada Fase ini, ujian keimanan berlangsung, keimanan seseorang

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. II, h. 490-495.

Analisis Psikologis Mythomania Dengan Isu Penyebaran Hoaks Di Era Post-Truth: Perspektif Alquran

akan dihadapkan kepada kenyataan yang terkadang membuat terkecoh dan bahkan menjurus kepada kemunafikan. Ayat ini menekankan bagaimana berprasangka baik menjadi solusi untuk tidak timbulnya ketergesah-gesahan dalam memutuskan dan menyimpulkan sesuatu, sehingga kebenaran itu pun akan mengikut dengan sendirinya.

b. Solusi Alquran

Alquran dalam memandang mythomania dengan isu penyebaran hoaks, memberikan solusi yang dapat dijadikan sebagai sandaran utama fikih sebagai sikap seorang muslim dalam menghadapinya, ialah :

1. Prinsip tabayyun, yakni mencari bukti atau kebenaran. (Q.S. Al-Hujurat: 6)
2. Prinsip tawaqquf, yakni menahan diri untuk tidak langsung memercayai atau menolak suatu berita. (Q.S. Al-Isra': 36)
3. Prinsip tajannub Al-Zhann, yakni menjauhi asumsi atau prasangka. (Q.S. A-l-Hujurat: 12)
4. Melakukan pembinaan dalam tubuh umat Islam sendiri.
5. Budaya literasi (Iqra)
6. *War on Hoax*, yakni perang melawan hoaks. (Q.S. Al-Anfal: 39)⁹.

Dari beberapa penawaran solusi tersebut di atas, banyak hal yang akan menjadi perubahan dalam diri baik secara langsung maupun tidak apabila diamalkan dalam kehidupan tentu akan berpengaruh pada akidah maupun akhlak yang lebih baik yang mendorong terhindarnya seseorang dari penyakit mythomania maupun penyebaran isu hoaks di era post-truth.

C. Kesimpulan

1. *Mythomania* merupakan gangguan mental dimana pelakunya berbohong secara terus-menerus. Dampaknya berakibat pada psikis seseorang yang sulit membedakan antara kebohongan dan kebenaran.
2. *Post-Truth* adalah era dimana fakta-fakta objektif tidak lagi diperhatikan, karena dorongan emosi terhadap keyakinan diatas kebenaran, sesuatu yang diyakini sudah dianggap pasti benar.

⁹ Idnan A. Idris, Klarifikasi al-Qur'an Atas Berita Hoaks (Jakarta: Kompas Gramedia, 2018), h. 158-178.

3. Hoaks sesuatu yang menjadi isu perdebatan akibat permasalahannya yang sangat meresahkan warga, terutama warga net yang aktif bersosial media.
4. Alquran muncul sebagai solusi atas keresahan masyarakat dalam penyebaran hoaks. Dengan membaca dan mengimplementasikan nilai-nilai Alquran seseorang yang baik itu pengidap mythomania dan hubungannya dengan isu penyebaran hoaks akan teratasi.

Referensi

Alquran Karim

University, Oxford, Oxford Learner's Pocket Dictionary, (New York: Oxford University Press, 2008)

Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Misbah Pesan, kesan, keserasian al-Qur'an, (Tangerang: Lentera Hati, 2021)

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2008)

A. Idris, Idnan, Klarifikasi al-Qur'an Atas Berita Hoaks (Jakarta: Kompas Gramedia, 2018)

Astuti, Tri, Mendeteksi Kebohongan dengan Gesture dan Mikroekspresi (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021)

K. Pratama, Rony, Geneologi Hoaks Indonesia (Cet. I; Sleman: EA Books, 2021)